

SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH

Violla Anggiani*, Taty Hernawaty, Efri Widianti

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Gedung. L1 Lt. 2, Jl. Raya Bandung - Sumedang No.KM. 21,
Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363

*viollaanggiani@gmail.com

ABSTRAK

Pangandaran sebagai tempat pariwisata memberi dampak lebih pada perilaku seksualitas di kalangan remaja. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi perilaku adalah sikap. Sikap menjadi stimulus bagi remaja dalam merefleksikan perilaku seks pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap remaja tentang seks pranikah di SMA X Pangandaran berdasarkan empat dimensi seksual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah remaja di SMA X Pangandaran sebanyak 842 orang. Pengambilan data menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, dengan sampel berjumlah 240 siswa. Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu 2 minggu menggunakan kuesioner *Brief Sexual Attitudes Scale* yang didistribusikan secara *online* serta telah dilakukan uji validitas dengan skor sebesar 0,896 dan uji reliabilitas dengan nilai Alpha sebesar 0,861. Data dianalisis dengan rumus *mean* dan standar deviasi. Pada penelitian ini sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah cenderung kurang menerima hal tentang seks (*permissiveness*) $43,40 \pm 5,772$, bertanggungjawab terhadap pengendalian kehamilan (*birth control*) $11,14 \pm 2,82$, tidak memiliki kecenderungan melebur bersama pasangan seks (*communion*) $14,96 \pm 4,892$, dan tidak memiliki kecenderungan terhadap orientasi hubungan seksual yang menyenangkan (*instrumentality*) $18,36 \pm 4,007$. Mayoritas siswa menganggap seks pranikah tidak diperbolehkan dan erupakan hal yang tabu untuk dibicarakan.

Kata kunci: BSAS; remaja; seks pranikah; sikap

ADOLESCENTS' ATTITUDE TOWARDS PREMARITAL SEX

ABSTRACT

Pangandaran is a tourism place given more impact on behavior sexuality among adolescents. One of the factors that most influence this behavior is attitude. The attitude becomes a stimulus for adolescents in reflecting premarital sexual behavior. This research aimed to find out the adolescent's attitudes towards premarital sexual behavior in SMA X Pangandaran. This research used a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach. The study population was adolescents at SMA X Pangandaran with a total of 842 people. The data collection used proportionate stratified random sampling, with the sample counted as 240 students. Data were collected within 2 weeks using BSAS which was distributed online and the validity test was carried out with a score of 0.896 and a reliability test with an Alpha value of 0.861. Data were analyzed by the mean and standard deviation formulas. In this study, adolescent attitudes toward premarital sexual behavior tend to be less accepting about sex (permissiveness) $43,40 \pm 5,772$, responsible for birth control $11,14 \pm 2,820$, do not tend to fuse with sex partners (communion) $14,96 \pm 4.892$, and do not tend sexual orientation (instrumentality) 18.36 ± 4.007 . The majority of students consider premarital sex is not allowed and is a taboo subject to talk about.

Keywords: adolescents; attitude; BSAS; premarital sex

PENDAHULUAN

Permasalahan remaja di Indonesia sudah sangat memprihatinkan, diantaranya seperti perkelahian pelajar, merokok, meminum minuman keras, penggunaan obat-obatan terlarang, *bullying*, serta meningkatnya kasus kehamilan di kalangan remaja putri yang dapat terjadi akibat perilaku seksual (Sumara et al., 2017). Kematangan fungsi seksual remaja dapat mendorong keinginan untuk

pemuasan seksual dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran (Hurlock, 2008; Alfiyah et al., 2018). Pacaran merupakan kondisi yang dapat meningkatkan pengalaman seksual remaja. Pengalaman seksual di kalangan remaja terjadi dalam konteks remaja yang berelasi dalam hubungan pacaran (Miller & Benson, 1999; Books-Gunn & Paikoff, 1997; SDKI, 2012). SDKI (2012) menyebutkan terdapat remaja laki-laki (28%) dan remaja perempuan

(27%) yang memulai berpacaran dibawah usia 15 tahun. Selanjutnya SDKI (2017) menyebutkan sebagian besar remaja wanita (81%) dan remaja pria (84%) telah berpacaran. Peningkatan ini menggambarkan banyak remaja yang berpacaran dan memicu remaja melakukan perilaku seks pranikah.

Seks pranikah merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Banun, 2012; Rahadi & Indarjo, 2017). Mariah Ulfah (2019) menyebutkan terdapat remaja yang melakukan *intercourse* (8,2%), anal seks (4,9%), berciuman melibatkan lidah (28,9%), *Necking* (15,1%), dan menempelkan alat kelamin (6,5%). Survei Litbang Kesehatan menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah (SDKI, 2018). Menurut SDKI (2017) pacaran menunjukkan pergeseran sikap dan perilaku yang dapat memicu remaja melakukan hubungan seks pranikah.

Sikap yaitu predisposisi (penentu) yang menimbulkan sebuah perilaku (Dalimunthe, dkk, 2012; Azinar, 2013). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni jenis kelamin, sumber informasi seksual, dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah (Mahmudah et al., 2016). Perilaku dalam studi merujuk pada teori Lawrence Green (1991) yang menyatakan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku seseorang. Hendrick, Hendrick, dan Reich (2006) menyebutkan sikap terhadap seksualitas dapat diukur dengan melihat empat dimensi sikap seksual yaitu *permissiveness* (keterbukaan tentang seks), *birth control* (pengendalian terjadinya kehamilan), *communion* (pentingnya melebur bersama pasangan seks), dan *instrumentality* (kesenangan/ orientasi terhadap hubungan seksual).

Remaja sangat penting untuk menentukan sikap terhadap stimulus seksual. Berbagai kerugian dapat ditimbulkan dari perilaku seks pranikah, terlebih jika remaja tidak mampu dalam menyikapi dan mengendalikan diri.

Kerugian yang dapat terjadi akibat seks pranikah yakni kehamilan tidak diinginkan dan aborsi yang tidak aman (SDKI, 2017). Terdapat kasus KTD dan upaya mengakhiri kehamilan berdasarkan provinsi di Indonesia yang memiliki persentase tinggi, diantaranya Jawa Barat (22,8%), Jawa Timur (12,2%), Jawa Tengah (11,6%), Banten (6,5%), Sumatera Utara (4,5%) dan Lampung (3,3%). Pada kasus upaya mengakhiri kehamilan, provinsi Jawa Barat menduduki tempat teratas (18,2%), diikuti oleh DKI Jakarta (9,8%), Jawa Timur (9,1%), Jawa Tengah (7,0%), Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Bali sebanyak 4,9%. Berdasarkan pemaparan tersebut, Provinsi Jawa Barat menjadi peringkat pertama yang mempunyai angka KTD sebesar (22,8%) dan upaya mengakhiri kehamilan (18,2%) (Pranata & Sadewo, 2013).

Merujuk pada salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat yaitu Kabupaten Pangandaran, Kementerian Agama Kabupaten Pangandaran merilis jumlah pernikahan dini di tahun 2018 sebanyak 15 pernikahan, diketahui salah satu penyebabnya yakni hamil di luar nikah (Enceng, 2018). Selain itu terdapat data hasil studi pendahuluan dari pihak Puskesmas Pangandaran, tercatat 18 orang remaja mengalami KTD dan 29 orang remaja melakukan aborsi. Hal tersebut didasari dengan hubungan seks suka sama suka. Dalam melakukan pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja, Puskesmas Pangandaran mengadakan beberapa program diantaranya posyandu remaja di setiap desa dan penyuluhan di setiap sekolah. Namun pihak Puskesmas Pangandaran menyampaikan posyandu remaja lebih efektif dilakukan daripada penyuluhan di sekolah karena posyandu remaja melibatkan remaja untuk menjadi konsultan dimana mereka telah mengikuti pelatihan terlebih dahulu dari petugas puskesmas, sehingga bisa dilakukan *peer teaching* antar remaja dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Bentuk perhatian pemerintah terhadap kesehatan remaja yakni dicanangkannya pembentukan PKPR (Program Kesehatan

Peduli Remaja). PKPR adalah salah satu jenis program kesehatan berbasis sekolah yang diterapkan di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Keterlibatan peran perawat sebagai pemberi layanan keperawatan secara holistik menjadi penting guna mewujudkan kesehatan remaja khususnya di lingkungan sekolah dan bekerjasama dalam Program Pembinaan dan Pendidikan Kesehatan pada Remaja khususnya PKPR yang diselenggarakan oleh Puskesmas. Perawat bertanggung jawab untuk melaksanakan tindakan yang telah direncanakan seperti mendidik komunitas tentang perilaku sehat untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi maupun sebagai advokat komunitas untuk sekaligus memfasilitasi kebutuhan komunitas remaja (Aprilia, 2016).

Intervensi perawat dalam pelaksanaan PKPR dapat dilakukan melalui program UKS (Usaha kesehatan sekolah). UKS merupakan lembaga yang memberi informasi pada anak tentang cara menjaga kebersihan diri, merawat kuku, menggosok gigi, mengobati luka, dan memperoleh pendidikan seks yang sehat (Effendi, 2009). Remaja harus memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sumber terpercaya. Dengan mengetahui kesehatan reproduksi yang diberikan di sekolah, remaja dapat menghindari perilaku berisiko dan hal-hal negatif (Budiono & Sulistyowati, 2014).

SMA X Pangandaran merupakan salah satu SMA terbaik di kawasan kecamatan Pangandaran yang berlokasi strategis dimana letaknya dekat dengan daerah wisata di Pangandaran. Di sekitar tempat wisata ini terdapat taman, *cafe* serta hiburan malam yang aktif berkegiatan hampir 24 jam. Tempat yang banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan, termasuk remaja adalah tempat wisata. Tersedianya tempat wisata dan faktor lingkungan pergaulan bebas menjadi penyebab terjadinya hamil pranikah pada remaja (Mirna, 2019). Apabila remaja tidak dapat mengendalikan dirinya, remaja akan terjerumus pada pergaulan bebas yang dapat mendorong mereka pada perilaku seks pranikah, terlebih jika remaja tidak mampu

meyikapi dan mengendalikan diri terhadap perilaku tersebut. Sehingga, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMA X Pangandaran berdasarkan empat dimensi sikap seksual (*permissiveness, birth control, communion, instrumentality*).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMA X Pangandaran. Sampel yang diambil sebanyak 240 responden dengan teknik pengambilan sampel yakni *proportionate stratified random sampling*. Peneliti menggunakan instrumen *Brief Sexual Attitudes Scale* (BSAS) dari Hendrick, et al. (2006) yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Wahyudina, et al (2016) dengan hasil skor uji validitas sebesar 0,896 dan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Alpha sebesar 0,861.

BSAS terdiri dari 23 soal berdasarkan 4 dimensi sikap seksual yaitu *Permissiveness, Birth Control, Communion* dan *Instrumentality* yang diukur dengan skala likert 1-5. Seluruh deskripsi data disajikan dengan menggunakan nilai numerik, yaitu nilai tengah berupa: (1) mean, serta nilai penyimpangan berupa: (1) standar deviasi, (2) minimum dan (3) maximum data yang didapatkan dari variabel yang diteliti. Setelah dilakukan perhitungan hasil skor dari setiap kuesioner yang terkumpul yakni data karakteristik responden dan kuesioner BSAS, skor setiap dimensi dari instrumen BSAS dianalisis berdasarkan nilai rata-rata serta nilai minimum dan maksimum dengan hasil rendah jika skor rata-rata mendekati nilai minimum dan tinggi jika mendekati nilai maksimum. Teknik pengolahan data statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan Nomor: 369/UN6.KEP/EC/2020.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan

dengan rentang usia 15-18 tahun. Pada penelitian ini, sebagian besar responden sudah pernah melihat informasi tentang seks pranikah di media massa (97,9%) serta responden yang pernah mendapatkan penyuluhan tentang seks pranikah dari instansi terkait sebesar 80,8%.

Tabel 2 menunjukkan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah di SMA X Pangandaran pada dimensi *permissiveness* adalah $43,40 \pm 5,772$ (min: 14, maks: 50)

menandakan individu cenderung kurang dapat

menerima hal yang berhubungan dengan seks sehingga mereka tidak tertarik untuk berbicara tentang seks. Pada dimensi *Birth control* $11,14 \pm 2,820$ (min: 3, maks: 15)

artinya individu bertanggung jawab terhadap seks. Pada dimensi *communion* $14,96 \pm 4,892$

(min: 5, maks: 25) individu tidak memiliki kecenderungan untuk melebur bersama pasangan seks. Kemudian pada dimensi *insturmentality* yaitu $18,36 \pm 4,007$ (min: 8, maks: 25) individu tidak menyukai seks.

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Demografi Responden (n=240)

| Data Demografi | f | % |
|--|-----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 77 | 32,1 |
| Perempuan | 163 | 67,9 |
| Usia | | |
| Remaja (16-18 tahun) | 240 | 100 |
| Pekerjaan Orang Tua | | |
| Bekerja | 224 | 93,3 |
| Tidak Bekerja | 16 | 6,7 |
| Orang Terdekat | | |
| Orang Tua | 208 | 86,7 |
| Teman | 24 | 10 |
| Lainnya | 8 | 3,3 |
| Melihat Informasi Tentang Seks di media massa | | |
| Pernah | 235 | 97,9 |
| Tidak Pernah | 5 | 2,1 |
| Mendapatkan Penyuluhan Tentang Seks Pranikah dari instansi (Puskesmas/Sekolah) | | |
| Pernah | 194 | 80,8 |
| Tidak Pernah | 46 | 19,2 |

Tabel 2.
 Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA X Pangandaran Berdasarkan Dimensi Sikap Seksual (n=240)

| Variabel | Mean | STDEV | Min | Maks | Varians |
|-----------------|-------|-------|-----|------|---------|
| Permissiveness | 43,40 | 5,772 | 14 | 50 | 33,321 |
| Birth Control | 11,14 | 2,820 | 3 | 15 | 7,952 |
| Communion | 14,96 | 4,892 | 5 | 25 | 23,931 |
| Instrumentality | 18,36 | 4,007 | 8 | 25 | 16,056 |

Tabel 3.

Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA X Pangandaran Berdasarkan Pernyataan Responden ($n=240$)

| Variabel | Pernyataan Kuesioner | Mean \pm SD |
|------------------------|---|------------------|
| <i>Permissiveness</i> | Saya tidak perlu berkomitmen pada seseorang untuk berhubungan seks dengannya. | 3,71 \pm 1,368 |
| | Seks bebas dapat diterima. | 4,79 \pm 0,612 |
| | Saya ingin berhubungan seks dengan banyak pasangan. | 4,77 \pm 0,663 |
| | Cinta satu malam terkadang sangat menyenangkan. | 4,08 \pm 1,153 |
| | Tidak apa-apa untuk memiliki hubungan seksual yang berkelanjutan dengan lebih dari satu orang pada suatu waktu. | 4,63 \pm 0,777 |
| | Seks sebagai pertukaran bantuan yang sederhana tidak apa-apa jika kedua orang menyetujuinya. | 3,80 \pm 1,198 |
| | Seks terbaik adalah tanpa ikatan. | 4,67 \pm 0,780 |
| | Hidup akan punya lebih sedikit masalah jika orang bisa berhubungan seks lebih bebas. | 4,23 \pm 1,189 |
| | Dimungkinkan untuk menikmati seks dengan seseorang dan tidak terlalu menyukai orang itu. | 4,38 \pm 0,864 |
| <i>Birth Control</i> | Tidak apa-apa bagi seks untuk menjadi pelampiasan secara fisik yang baik. | 4,37 \pm 0,941 |
| | Kontrol kelahiran adalah bagian dari seksualitas yang bertanggung jawab. | 3,46 \pm 1,209 |
| | Seorang wanita harus berbagi tanggung jawab untuk pengendalian kelahiran. | 3,76 \pm 1,105 |
| <i>Communion</i> | Seorang pria harus berbagi tanggung jawab untuk pengendalian kelahiran. | 3,92 \pm 1,058 |
| | Seks adalah bentuk komunikasi terdekat antara dua orang. | 3,00 \pm 1,254 |
| | Pertemuan seksual antara dua orang yang saling jatuh cinta adalah hubungan pokok manusia. | 3,02 \pm 1,241 |
| | Hal yang terbaik, seks tampaknya merupakan penggabungan dua jiwa. | 3,13 \pm 1,219 |
| | Seks adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan. | 2,96 \pm 1,097 |
| | Seks biasanya merupakan pengalaman yang intensif dan hampir luar biasa. | 2,85 \pm 1,101 |
| <i>Instrumentality</i> | Seks adalah yang terbaik ketika anda membiarkan diri bebas lepas dan fokus pada kesenangan anda sendiri. | 3,76 \pm 1,108 |
| | Seks terutama untuk mengambil kesenangan dari orang lain. | 4,04 \pm 1,052 |
| | Tujuan utama seks adalah menikmati diri sendiri. | 3,89 \pm 1,059 |
| | Seks itu mengutamakan fisik. | 3,13 \pm 1,190 |
| | Seks adalah fungsi tubuh paling penting, seperti makan. | 3,55 \pm 1,170 |

Tabel 3 merupakan nilai rata-rata dari setiap item pernyataan pada instrumen BSAS. Nilai rata-rata sikap seksual tertinggi yaitu pada dimensi *permissiveness* sebesar 4,79 dinyatakan oleh 86,3% siswa tidak dapat menerima hal-hal yang berbau seks. Sedangkan, nilai rata-rata terendah yaitu pada dimensi *communion* (pentingnya melebur bersama pasangan seks) sebesar 2,85 ini menandakan bahwa melebur bersama

pasangan seks (hubungan seks secara fisik) tidak diidealkan oleh remaja.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berada dalam rentang 16-18 tahun dimana responden perempuan (67,9%) dan laki-laki (32,1%). Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat kecenderungan yang tinggi pada dimensi *permissiveness* dimana hal itu mengartikan

individu cenderung lebih tertutup terhadap hal-hal yang berbau seks. Saydam et al., menyatakan bahwa usia antara 12-30 tahun merupakan periode kritis dalam hal membentuk keyakinan dan sikap seksual. Keyakinan dan sikap ini mulai terbentuk selama masa remaja antara usia 12-21 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di salah satu instansi pendidikan di Turki yang menyebutkan bahwa siswa berusia diatas 22 tahun lebih permisif dibandingkan dengan siswa berusia dibawah 21 tahun. Orang dewasa muda umumnya lebih permisif dalam aktivitas seksual mereka dan sikap seksual semakin meliberalisasi seiring bertambahnya usia (Aşci et al., 2016).

Ditinjau dari pekerjaan orang tua, orang tua responden mayoritas bekerja. Orang tua yang bekerja, kurang dalam melakukan pengawasan pada remaja. Tidak adanya pengawasan dari orang tua akan memberikan peluang lebih besar bagi remaja melakukan hubungan seksual. Kesibukan orang tua mengakibatkan remaja kurang mendapatkan kontrol dari orang tua, sehingga remaja mudah bergaul dalam perilaku seksual di kalangannya (Mukaromah et al., 2013). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pekerjaan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas seksual remaja (Sawitri & Yuziani, 2018).

Persentase tertinggi dari data demografi orang terdekat dengan responden adalah orang tua saja, yakni sebanyak 208 orang (86,7%), kemudian 24 orang (10%) responden hanya dekat dengan teman dan sebanyak 8 orang (3,3%) responden dekat dengan yang lainnya, diantaranya yakni dekat dengan keduanya (orang tua dan teman) sebanyak 2 orang, dekat dengan keluarga sebanyak 1 orang, dekat dengan kakek dan nenek sebanyak 1 orang, adapun responden yang menyatakan dekat dengan pacar sebanyak 1 orang, dan juga ada responden yang menyatakan dekat dengan dirinya sendiri yakni sebanyak 3 orang.

Dalam penelitian ini kedekatan remaja dengan orang tua menandakan bahwa pengawasan

yang dilakukan orang tua terhadap anaknya terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri (2007) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengawasan orang tua terhadap perilaku seksual pranikah dimana remaja yang tidak ada kontak dengan orang tua akan berisiko 31,886 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Nurhayati et al., 2017). Orang tua menjadi role model pertama di kehidupan anak, begitupun dengan anggota keluarga yang lain. Dalam penelitian ini, terdapat remaja yang dekat dengan anggota keluarga lain serta kakek dan neneknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darmasih (2009) dalam Nurhayati et al (2017) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara peran keluarga terhadap perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi peran keluarga pada remaja maka remaja semakin baik dalam mengontrol diri dari perilaku seks pranikah. Setiap ada peningkatan peran keluarga sebesar (0,394) maka terjadi penurunan perilaku seks pranikah sebesar (0,394) dan sebaliknya.

Selain keluarga dan orang tua, teman sebaya menjadi salah satu orang terdekat yang dapat memberikan pengaruh terhadap remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah. Dalam penelitian ini, sebanyak 24 responden menyatakan bahwa mereka dekat dengan temannya. Pengaruh teman sebaya menjadikan remaja untuk mengikuti aktivitas seperti yang dilakukan oleh teman-temannya. Remaja yang memiliki teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko berpotensi menjadikan remaja tersebut meniru dan mengikuti perilaku temannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosdarni (2009) menyebutkan bahwa teman sebaya memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam keinginan mengonsumsi minuman keras serta berperilaku seksual pranikah, pun dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku berisiko semakin menurun dengan bertambahnya usia, dan dalam mengambil keputusan untuk berperilaku 53 berisiko lebih tinggi ketika bersama dengan teman kelompoknya dibandingkan sendirian. Responden yang menyatakan dekat dengan

dirinya sendiri lebih rendah dalam mengambil keputusan untuk berperilaku berisiko dan tidak rentan mendapat tekanan maupun ajakan dari teman untuk terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah (Nurhayati et al., 2017).

Adapun responden yang menyatakan dekat dengan pacar dalam penelitian ini sebanyak satu orang. Penelitian sebelumnya menyatakan terdapat empat siswa mengatakan pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, siswa mengatakan alasan melakukan hubungan seksual karena tidak dapat mengontrol diri saat bertemu dengan pacarnya (Mukaromah et al., 2013). Hal ini menggambarkan bahwa kedekatan remaja dengan pacar dapat mendorong remaja ke dalam perilaku seks pranikah.

Sebanyak 235 orang (97,9%) responden menyatakan pernah melihat informasi tentang seks di media massa dan sebanyak 5 orang (2,1%) responden tidak pernah melihat informasi tentang seks di media massa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah sumber informasi (Mubarak, 2012). Informasi tentang seks pranikah dapat diperoleh melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh instansi terkait seperti sekolah maupun dari instansi pelayanan kesehatan. Remaja perlu mendapatkan edukasi seks yang tepat untuk bekal mereka menuju masa dewasa.

Hasil penelitian terdapat 194 orang (80,8%) responden menyatakan pernah mendapatkan penyuluhan tentang seks pranikah dan 46 orang (19,2%) responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang seks pranikah. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan dengan menyebarkan sebuah pesan atau informasi dengan menanamkan keyakinan sehingga seseorang tidak hanya tahu dan mengerti akan tetapi mereka juga mau dan mampu melakukan anjuran tentang kesehatan (Machfoedz 2008; Bachruddin et al., 2017). Sejalan dengan penelitian Harsanti (2012) yang telah memberikan pendidikan kesehatan dengan cara meningkatkan asertivitas pada

remaja putri, menyatakan terdapat pengaruh latihan asertif terhadap perilaku seksual berisiko remaja di SMK Negeri "X" Jember, dimana dengan latihan asertif dapat menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja (Amartha et al., 2018).

Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah di SMA X Pangandaran Berdasarkan Dimensi *Permissiveness*

Hasil penelitian didapatkan sikap remaja berdasarkan dimensi *permissiveness* menunjukkan rata-rata sebesar $43,40 \pm 5,772$ (min: 14, maks: 50) yang mengartikan bahwa responden cenderung kurang dapat menerima hal-hal yang berbau seks, sehingga tidak tertarik untuk berbicara tentang seks. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa nilai rata-rata sikap seksual siswa SMA X Pangandaran tertinggi yaitu pada dimensi *permissiveness* sebesar 4,79 dinyatakan oleh (86,3%) siswa menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan poin kedua yakni "Seks bebas dapat diterima". Dimensi sikap seksual *permissiveness* ini mencerminkan suatu keadaan ketika individu tidak memiliki keterbukaan seksual yang berarti individu tersebut tidak dapat menerima hal-hal yang berbau seksual. Hasil penelitian ini didukung oleh Karya (2012) yang mengemukakan bahwa remaja kadang malu jika harus membicarakan masalah seks. Remaja tidak ingin membicarakan masalah seks karena merasa malu jika orang lain dan orang tua tahu masalah seksualnya. Hal ini membuat remaja menjadi cenderung bersikap tertutup terhadap pembicaraan mengenai seks.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa Texas menjadi urutan pertama dalam lima negara bagian pada angka kehamilan remaja. Pada tahun 2006 menurut *Center for Disease Control and Prevention* seperti yang disampaikan Ventura (2009), Texas berada di peringkat satu yaitu 63 kelahiran per 1000 wanita berusia 15 sampai 19 tahun dan berada di atas nilai rata-rata nasional yakni 42 per 1000. Di beberapa Negara bagian seperti Texas, menurut *Dallas Morning News* (2009), 96 % sekolah distrik Texas mendapatkan tekanan dari *Board of Education* untuk mengajarkan baik konseling abstinensia

(perilaku seksual) maupun menghindari pembicaraan tentang seks secara keseluruhan (Chuningham, 2014). Hal ini menandakan bahwa menghindari pembicaraan tentang seks berpotensi membantu remaja untuk mengurangi berpikir tentang seks ketika mereka tidak mau berbincang mengenai hal-hal yang berbau seksual dan bisa menjauhkan remaja dari perilaku yang berhubungan dengan seks maupun dampak negatif yang ditimbulkannya.

Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah di SMA X Pangandaran Berdasarkan Dimensi *Birth Control*

Hasil penelitian, sikap remaja pada dimensi *birth control* menunjukkan rata-rata sebesar $11,14 \pm 2,820$ (min: 3, maks: 15). Nilai rata-rata *birth control* mendekati nilai maksimum menandakan bahwa remaja bertanggung jawab terhadap seks sehingga mampu mengontrol terjadinya kehamilan. Pada dimensi ini, sebanyak 85 orang (35,4%) responden sangat setuju bahwa “seorang laki-laki harus berbagi tanggung jawab untuk pengendalian kehamilan”. Hal ini berarti responden menganggap bahwa berhubungan seks merupakan tanggung jawab laki-laki dalam mengontrol terjadinya kehamilan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Muhammad Azniar pada penelitiannya yang menyebutkan bahwa tanggung jawab dalam berhubungan seks harus ditanggung oleh kedua pihak (laki-laki dan perempuan). Menurut Azinar, tanggung jawab seks merupakan proses membuat keputusan yang menghormati nilai dan tujuan individu serta mendorong kepercayaan diri pada remaja (Azinar, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang ditunjukkan berdasarkan studi di 3 kota di Jawa Barat pada tahun 2009 dimana remaja lebih takut pada risiko sosial (antara lain: takut kehilangan keperawanan/virginitas, takut hamil di luar nikah, dan takut menghamili karena hal-hal tersebut akan menjadi gunjingan masyarakat), dibandingkan dengan risiko seksual. Disisi lain, adapun beberapa remaja yang mengalami ketakutan terhadap kesehatan reproduksi seperti aborsi yang tidak aman, terutama mereka yang sudah

memiliki informasi yang cukup mengenai seks. Berita di berbagai media, membuat remaja merasa perlu untuk menjaga kehormatan dirinya dan menjaga diri dari kehamilan (Wahyudina & Rahmah, 2016).

Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah di SMA X Pangandaran Berdasarkan Dimensi *Communion*

Dimensi *communion* pada sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah menunjukkan nilai rata-rata yaitu $14,96 \pm 4,892$ (min: 5, maks: 25). Nilai rata-rata mendekati nilai minimum artinya remaja memiliki kecenderungan sikap yang rendah pada dimensi *communion* yang menandakan bahwa remaja tidak memiliki kecenderungan untuk melebur bersama pasangan seks. Remaja kadang menganggap obrolan mengenai seks merupakan hal yang menggelitik dan cenderung malu untuk dibicarakan. Dalam hasil penelitian, skor rata-rata responden pada pernyataan “Seks biasanya merupakan pengalaman yang intensif dan hampir luar biasa” memiliki nilai rata-rata sebesar $2,85 \pm 1,101$. Dilihat dari hasil *mean* yang rendah ini menandakan individu tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan fisik dengan pasangan seks. Sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana remaja menganggap hubungan fisik terkadang menjijikan, sehingga mereka menganggap bahwa pengalaman seks yang intensif (hubungan fisik/melebur bersama pasangan) bukan merupakan bagian dari seks yang diidealkan atau bukan merupakan bagian terpenting dari hubungan seks (Holman & Sillars, 2011; Wahyudina & Rahmah, 2016).

Hasil penelitian, sebanyak 163 orang (67,3%) responden perempuan cenderung tidak tertarik untuk melebur bersama pasangan seks. Sedangkan pada 77 orang (32,1%) responden laki-laki cenderung tertarik untuk melebur bersama pasangan seks. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada siswa di salah satu instansi pendidikan di Turki yang menjelaskan bahwa remaja laki-laki lebih permisif dan lebih tertarik untuk melebur bersama pasangan seks, dan lebih meyakini bahwa seks merupakan hal yang

menyenangkan dibandingkan dengan perempuan (Aşci et al., 2016).

Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah di SMA X Pangandaran Berdasarkan Dimensi *Instrumentality*

Nilai rata-rata pada dimensi *instrumentality* adalah $18,36 \pm 4,007$ (min: 8, maks: 25) artinya individu tidak memiliki kecenderungan terhadap orientasi hubungan seksual yang menyenangkan secara biologis maupun manipulatif. Data yang diperoleh dari dimensi *instrumentality* menunjukkan bahwa 91 orang (37,9%) responden sangat tidak setuju pada pernyataan "Tujuan utama dari seks adalah untuk menikmati diri sendiri". Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) yang menyebutkan bahwa bukan keinginan untuk menikmati diri sendiri yang menjadi tujuan remaja melakukan perilaku seksual, melainkan rasa ingin tahu dan fantasi seksual yang menyebabkan remaja ingin mempraktekan apa yang orang dewasa lakukan, salah satunya yaitu berpacaran bahkan berhubungan seksual.

Rice (2012) juga menyatakan bahwa remaja bersikap terhadap stimulus seksual dengan cara yang beragam. Awalnya remaja menanggapi hal tersebut sebagai wujud memenuhi rasa penasaran saja. Jika remaja tidak memiliki informasi dan koping yang kuat, maka sikap tersebut akan berubah menjadi perilaku seks. Secara umum perilaku seks remaja bermula dari perilaku *otoerotik* (*autoerotic behavior*), dimana perilaku ini dimulai dari rasa ingin tahu dan menikmati pengalaman seks sendirian atau biasa disebut dengan fantasi seks (masturbasi) (Wahyudina & Rahmah, 2016).

SIMPULAN

Dimensi *permissiveness* remaja cenderung kurang dapat menerima hal yang berhubungan dengan seks, mereka tidak tertarik untuk berbicara tentang seks sehingga dapat mengontrol diri dari perilaku seks pranikah. Pada dimensi *birth control* remaja cenderung bertanggung jawab terhadap seks sehingga mampu mengontrol terjadinya kehamilan. Pada dimensi *communion* remaja tidak

memiliki kecenderungan untuk melebur bersama pasangan seks. Pada dimensi *instrumentality* individu tidak memiliki kecenderungan terhadap orientasi hubungan seksual yang menyenangkan, artinya remaja tidak menyukai hubungan seks secara biologis maupun manipulatif. Sebagian besar siswa menganggap seks pranikah tidak diperbolehkan dan menghindari pembicaraan tentang seks. Penting bagi remaja mendapatkan edukasi seks yang tepat. Diharapkan instansi memfokuskan strategi pemberdayaan berbasis masyarakat sekolah dengan melibatkan peran siswa dan guru dalam promosi kesehatan reproduksi remaja untuk mencegah perilaku seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.10443>
- Amartha, V. A., Fathimiyah, I., Rahayuwati, L., & Rafiyah, I. (2018). Pendidikan Kesehatan Mengenai Pencegahan Perilaku Seksual melalui Peningkatan Asertivitas pada Remaja Putri SMK Baabul Kamil Jatinangor. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17285>
- Aprilia, E. N. (2016). *the Family Independence As Prevention Efforts on Sex Behavior and Teens Pregnancy*. 13(2), 7–14.
- Aşci, Ö., Gökdemir, F., & Kanbay, Y. (2016). *Examination of Sexual Attitudes of Students in a University in Turkey*. 6(September), 245–253.
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 137–145. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/>

kemas

- Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (2017). Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Sma Negeri Binsus 9 Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110631.
- Budiono, M. A., & Sulistyowati, M. (2014). Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Siswa Smp Negeri X Di Surabaya. *Jurnal Promkes*, 2(1), 58–65.
- Enceng. (2018). *Kemenag Pangandaran Sebut Hamil di Luar Nikah Jadi Faktor Pernikahan Dini*. Harapan Rakyat. <https://www.harapanrakyat.com/2018/12/kemenag-pangandaran-sebut-hamil-di-luar-nikah-jadi-faktor-pernikahan-dini/>
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Mirna. (2019). Remaja Putus Sekolah Akibat Hamil Pranikah. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 290–301. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10007>
- Mubarak, W. I. (2012). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Salemba Medika.
- Mukaromah, F., Livana, P., & Susanti, Y. (2013). Hubungan Karakteristik Remaja, Keluarga Dan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 3(2), 36–44.
- Nurhayati, A., Alam Fajar, N., & Yeni, Y. (2017). Determinant Premarital Sexual Behavior of Adolescent in Senior High School 1 North Indralaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 83–90. <https://doi.org/10.26553/jikm.2016.8.2.83-90>
- Pranata, S., & Sadewo, F. (2013). Kejadian Keguguran, Kehamilan Tidak Direncanakan Dan Pengguguran Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(2 Apr). <https://doi.org/10.22435/bpsk.v15i2>
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Journal of Health Education*, 2(2), 115–121. <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.14170>
- Sawitri, H., & Yuziani. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa Sman 1 Lhokseumawe Tahun 2009. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.29103/averrous.v2i1.418>
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Wahyudina, A. A. A. N., & Rahmah. (2016). Karakter Seksual Remaja Akhir di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.18196/ijnp.1147>